

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis istilah pendidikan telah mengalami perkembangan makna sejak zaman kuno hingga era modern. Pada masa klasik, kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* dan *educere* yang bermakna menumbuhkan, mengembangkan, dan menuntun keluar potensi dasar manusia sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (Abdillah, 2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian yakni proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (KBBI, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan berbagai potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembiasaan akhlak yang baik, serta penguasaan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri maupun bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu proses menuntun perkembangan kodrat anak secara lahir maupun batin agar mereka dapat tumbuh sebagai manusia yang merdeka, berkepribadian, serta mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Dewantara, 2018). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya penyampaian pengetahuan, tetapi pembimbingan utuh yang menghargai potensi, karakter, dan kebudayaan anak. Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Abu Ahmadi, 2015). Hamalik menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dirancang untuk memengaruhi peserta didik agar mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya. Melalui penyesuaian diri tersebut, terjadi perubahan positif dalam diri siswa yang memungkinkan mereka berkembang dan berperan secara efektif dalam kehidupan sosial (Hamalik, 2001).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kepribadian. Proses ini juga melibatkan bimbingan orang dewasa agar peserta didik mampu mencapai kedewasaan yang diharapkan. Oleh karena itu pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan golden age, yaitu periode perkembangan otak yang paling cepat dan peka terhadap pembentukan karakter, moral, dan kebiasaan. Anak perlu dikenalkan pendidikan sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berdisiplin, berakhlak baik, serta memiliki dasar sosial dan emosional

yang kuat sejak awal kehidupannya. Selain itu, anak usia dini perlu diajarkan karakter karena pada tahap ini anak sedang membentuk dasar kepribadian, sikap, dan kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa, sehingga penanaman nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati sejak dini dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *kharassein* yang berarti mengukir atau membentuk, yang kemudian berkembang menjadi kata Latin *character* yang merujuk pada tanda khas atau pola perilaku yang tertanam dalam diri seseorang. Makna etimologis ini menggambarkan bahwa karakter adalah hasil proses pembentukan nilai yang dilakukan secara mendalam dan berulang sehingga meninggalkan jejak permanen pada kepribadian individu (Echols & Shadily, 2003). Secara istilah, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral, pola pikir, sikap, dan kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan nyata. Karakter tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga disposisi individu dalam merespons lingkungan secara konsisten, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pengambilan keputusan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam kerangka akademik, pengertian ini menunjukkan bahwa karakter merupakan seperangkat kualitas internal yang relatif stabil dan menjadi dasar bagi pola berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam berbagai konteks kehidupan. Karakter tidak hanya mencerminkan aspek moral, tetapi juga mencakup dimensi kepribadian yang membentuk identitas individu secara konsisten. Dengan demikian, karakter berfungsi sebagai penanda keunikan personal sekaligus orientasi perilaku yang

memengaruhi hubungan sosial dan proses pengambilan keputusan sehari-hari (KBBI, 2016).

Karakter adalah kualitas kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, keteladanan, serta pembiasaan nilai yang akhirnya menciptakan perilaku yang stabil, etis, dan bertanggung jawab (Samani & Hariyanto, 2013). Koesoema memahami karakter dapat disamakan dengan memahami kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai seperangkat ciri, karakteristik, atau pola khas yang melekat pada diri seseorang dan terbentuk melalui berbagai pengalaman serta pengaruh yang diterimanya dari lingkungan (Koesoema, 2010). Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2008). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas kepribadian yang terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan nilai, sehingga menghasilkan perilaku yang stabil, etis, dan bertanggung jawab. Karakter mencakup sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang terintegrasi dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu penanaman karakter pada anak usia dini sangat penting agar terbentuk pribadi yang bermoral, beretika, dan memiliki perilaku positif sejak awal perkembangan.

2. Pendidikan Karakter

Menurut (Thomas Lickona, 1991) dalam (Gunawan, 2022: 25) pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Menurut (Elkind dan Sweet, 2004) dalam (Gunawan, 2022: 26) Pendidikan

karakter merupakan usaha yang dirancang secara sadar untuk membantu individu memahami nilai-nilai kemanusiaan, menumbuhkan kepedulian, serta menginternalisasi prinsip-prinsip etika dan moral. Melalui pendidikan ini, anak diarahkan agar mampu membedakan yang benar dan salah, peduli terhadap kebenaran dan keadilan, serta berani bertindak sesuai dengan keyakinannya, meskipun menghadapi tekanan atau godaan dari lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter menurut Rosidatun merupakan segala bentuk perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Perilaku positif tersebut meliputi sikap peduli, jujur, rajin, ulet, bertanggung jawab, serta sikap saling menghargai. Selain itu, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter baik pada peserta didik melalui pembiasaan perilaku dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Rosidatun, 2018). Pendidikan karakter perlu dipelajari oleh seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari anak usia dini, orang tua, guru, hingga masyarakat, karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan sosial yang lebih luas (Mulyassa, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai moral dan etika. Pendidikan ini menekankan pembiasaan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Peran guru sangat penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan individu mampu bertindak benar dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual. Pendidikan karakter ini sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini karena pada tahap ini anak berada pada masa pembentukan dasar

kepribadian sehingga anak mampu berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Setiap tindakan memiliki tujuan yang jelas dan terukur sebagai ukuran keberhasilan. Pencapaian tujuan memerlukan pemikiran yang cerdas. Sejalan dengan pandangan Nelson Mandela bahwa pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia, pendidikan karakter memiliki tujuan khusus dalam membentuk pribadi yang berkualitas. Pada hakikatnya, manusia terus belajar sejak lahir hingga akhir hayat. Proses belajar menjadi sarana penting untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu demi masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu seseorang mencapai keberhasilan hidup. Selain mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga memiliki tujuan dalam pembentukan karakter agar individu tidak hanya sukses secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Pendidikan karakter diarahkan untuk mengembangkan keseimbangan antara olah hati, olah pikir, olah raga/jiwa, dan olah rasa/karsa sehingga individu menjadi pribadi yang bermoral, cerdas, mandiri, toleran, dan mampu bekerja sama demi kebaikan diri dan masyarakat (Sutarti, 2018).

b. Manfaat Pendidikan Karakter

Adapun manfaat pendidikan karakter pada anak usia dini membantu membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan bersosialisasi sejak dini, sehingga menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan perilaku moral anak di masa depan.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Gunawan pelaksanaan pendidikan karakter harus berlandaskan prinsip-prinsip tertentu agar proses pembentukan karakter

peserta didik dapat berjalan efektif. Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan agar pendidikan karakter tidak dilakukan secara tiba-tiba atau tanpa arahan, melainkan diterapkan secara sistematis, komprehensif, dan menyesuaikan perkembangan anak (Gunawan, 2022).

Berdasarkan penjelasannya, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan karakter, yaitu:

1) Berlangsung secara berkelanjutan (Kontinuitas)

Pembinaan karakter tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, tetapi memerlukan proses panjang yang konsisten sejak peserta didik mulai masuk sekolah hingga menyelesaikan pendidikan, serta harus terus dikuatkan melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Terintegrasi dalam semua aspek

Nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, aktivitas pengembangan diri, dan keseluruhan budaya sekolah, sehingga karakter menjadi bagian dari pengalaman belajar anak secara menyeluruh.

3) Menggabungkan pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan

Pendidikan karakter yang efektif harus melalui tiga komponen utama:

- a) *Knowing*, tahap memahami dan menyadari nilai-nilai moral;
- b) *Acting*, yakni menerapkan nilai tersebut dalam perilaku nyata;
- c) *Habit*, yaitu menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian, karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan secara konsisten dalam tindakan.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

- 1) Mengembangkan potensi hati, suara nurani, dan aspek afektif peserta didik agar tumbuh sebagai manusia serta warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Membentuk kebiasaan serta perilaku baik pada diri peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

- 3) Menanamkan sikap kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik sebagai calon penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan; dan
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, serta menumbuhkan semangat kebangsaan yang kuat dan penuh ketangguhan.

e. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai moral dan sikap positif yang diajarkan untuk membentuk perilaku baik seseorang, menurut Supidah & Parmi dalam penilaian pendidikan karakter, terdapat 18 nilai utama yang perlu dipelajari dan dipahami sebagai dasar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik (Supinah & Parmi, 2011) berikut penjelasannya:

1) Religius

Perilaku religius mencerminkan sikap seseorang yang menghidupi ajaran agamanya dengan menjunjung tinggi toleransi, serta memiliki prinsip untuk hidup rukun dan damai bersama pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan, sehingga seseorang dapat dipercaya dalam setiap tindakan dan interaksinya.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat, sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis.

4) Disiplin

Disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan serta waktu.

5) kerja Keras

Kerja keras adalah sikap bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan.

6) Kreatif

Kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide atau karya baru yang bermanfaat.

7) Mandiri

Mandiri adalah sikap mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.

8) Demokratis

Demokratis adalah sikap menghargai hak dan pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap selalu ingin belajar, bertanya, dan mencari tahu tentang berbagai hal.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah rasa bangga dan peduli terhadap bangsa dan negara.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah sikap mencintai dan menjaga negara serta budaya bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap mengakui dan memberi apresiasi atas keberhasilan orang lain maupun diri sendiri.

13) Bersahabat (Komunikatif)

Bersahabat/komunikatif adalah sikap senang bergaul dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap mengutamakan kedamaian dan menghindari konflik.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan senang membaca untuk menambah pengetahuan.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap suka membantu orang lain dan peka terhadap kebutuhan sesama.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap bersedia menanggung akibat dari setiap tindakan dan melaksanakan kewajiban dengan baik.

f. Pendidikan Karakter yang dapat ditanamkan Untuk AUD

Selain pengembangan kemampuan intelektual, pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting, khususnya pada anak usia dini. Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini dapat berdampak pada terbentuknya kepribadian yang bermasalah ketika anak memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, pembinaan karakter perlu dilakukan sedini mungkin karena menjadi salah satu kunci dalam membangun kualitas bangsa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus selaras dengan jati diri dan budaya bangsa. Atas dasar tersebut, terdapat beberapa aspek pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dalam diri anak usia dini (Sutarti, 2018).

1) Beriman Kepada Tuhan yang Maha Esa

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa pada anak usia dini merupakan proses pengenalan awal terhadap nilai-nilai spiritual melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, anak belum memahami konsep teologis secara mendalam, sehingga pendidikan iman diberikan melalui pembiasaan sederhana seperti berdoa, bersyukur, mengenal ciptaan Tuhan, serta meniru perilaku baik yang dicontohkan guru dan orang tua. Pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang, dan dasar moralitas dalam diri anak, pengalaman religius pada masa kanak-kanak terbentuk melalui suasana emosional positif dan

pengulangan perilaku bermakna. Berbeda dengan nilai iman yang berhubungan dengan hubungan vertikal antara anak dan Tuhan, sikap kepada teman merupakan hubungan horizontal yang menekankan kemampuan sosial seperti berbagi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati. Dengan demikian, nilai beriman berfungsi sebagai fondasi spiritual, sedangkan sikap kepada teman merupakan wujud nyata penerapan nilai moral dalam interaksi sosial sehari-hari.

2) Disiplin

Disiplin adalah proses membimbing anak untuk memahami aturan sederhana dan belajar mengendalikan perilakunya secara bertahap. Pada usia ini, disiplin lebih menekankan pembiasaan yang konsisten, teladan dari orang dewasa, serta pemberian konsekuensi yang mendidik.

Berikut beberapa penerapan disiplin untuk anak yang dapat dilakukan melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari :

- a) Membiasakan anak bangun pagi dan melakukan kegiatan sederhana, seperti merapikan tempat tidur bersama orang tua, agar ia terbentuk menjadi anak yang mampu bangun dan beraktivitas pagi secara mandiri.
- b) Setelah membaca bukunya, arahkan anak untuk segera mengembalikan buku ke tempatnya tanpa menunda, sehingga ia terbiasa menjaga kerapian.
- c) Membiasakan anak makan tepat waktu sambil memberi penjelasan mengenai dampak buruk jika terlambat makan.
- d) Setelah bermain, biasakan anak membereskan kembali mainannya ke tempat semula.
- e) Ajarkan anak untuk disiplin beribadah tepat waktu, dengan pemahaman bahwa ibadah merupakan kebutuhan, bukan sekadar kewajiban.

3) Inisiatif dan Inovatif

Inisiatif dan inovatif merupakan kecenderungan alami untuk bertindak tanpa menunggu perintah dan menggunakan cara sendiri dalam menyelesaikan sesuatu. Ketika anak dilatih memiliki inisiatif, kemampuannya membaca situasi akan semakin berkembang. Sikap inisiatif dan inovatif pada usia dini memang sedang dalam proses tumbuh, terlihat dari aktivitas seperti menggambar, bermain, dan kegiatan sederhana lainnya.

Beberapa penerapan inisiatif dan inovatif pada anak usia dini antara lain:

- a) Mendorong anak ikut membantu orang tua saat melakukan pekerjaan rumah, seperti menyiapkan makanan atau minuman. Meskipun bukan langsung memasak, setidaknya anak belajar memulai dari tugas-tugas sederhana.
- b) Memberikan tantangan atau teka-teki yang dapat melatih kemampuan berpikir anak. Rangsangan seperti ini cukup efektif untuk menumbuhkan karakter inisiatif dan inovatif.
- c) Mengingatkan anak untuk segera membereskan sesuatu yang berantakan. Kebiasaan kecil ini lama-kelamaan akan membentuk sikap inisiatif terhadap lingkungan sekitarnya.
- d) Memberikan pemahaman tentang pentingnya perbedaan, sehingga anak terdorong untuk berinovasi dan tidak sekadar meniru. Pola pikir inovatif dapat mencegah perilaku plagiarisme di masa depan dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan zaman saat ini.

4) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan anak untuk melakukan tugas sederhana sesuai usianya, seperti merapikan mainan, mengikuti aturan, dan menjaga barang miliknya, serta memahami konsekuensi dari tindakannya. Ini menjadi dasar pembentukan karakter disiplin dan kemandirian pada tahap perkembangan awal.

5) Jujur

Jujur pada AUD berarti anak mengatakan hal yang sebenarnya, tidak berbohong, serta berani mengakui kesalahan. Nilai ini menjadi dasar pembentukan moral dan integritas sejak dini.

6) Mandiri

Mandiri pada anak usia dini adalah kemampuan anak melakukan kegiatan sehari-hari sendiri sesuai usianya, seperti makan sendiri, memakai sepatu, atau merapikan barang, tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Kemandirian ini membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan.

7) Sopan Santun

Sopan santun pada AUD adalah perilaku menghormati orang lain, seperti mengucapkan tolong, maaf, terima kasih, berbicara dengan baik, dan menunggu giliran. Nilai ini membentuk etika sosial anak di lingkungan sekolah maupun rumah.

8) Toleransi (Peduli sesama)

Toleransi adalah kemampuan anak menerima perbedaan baik perbedaan keinginan, pendapat, maupun latar belakang teman serta bersedia bermain dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Peduli sesama pada AUD berarti anak mampu menunjukkan perhatian dan empati, seperti membantu teman, berbagi mainan, atau menghibur teman yang sedih. Nilai ini membantu mengembangkan hubungan sosial yang positif.

g. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak yakni:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor ini mencakup aspek bawaan seperti potensi dasar, temperamen, kecerdasan, emosi, dan hati nurani. Setiap anak

memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda sejak lahir, yang kemudian memengaruhi cara anak merespons nilai, norma, dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan (Gunawan, 2022). Menurut Lickona pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh perkembangan moral internal anak, yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Selain itu, perkembangan emosi dan kontrol diri anak juga menentukan sejauh mana nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2013).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, karena melalui pola asuh, keteladanan, dan kebiasaan sehari-hari orang tua menanamkan nilai-nilai moral kepada anak (Samani & Hariyanto, 2013). Selanjutnya, lingkungan sekolah berperan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Sementara itu, lingkungan masyarakat turut membentuk karakter anak melalui norma sosial, tradisi, serta interaksi sosial yang dialami anak di luar rumah dan sekolah (Zubaedi, 2011).

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bentuk kecerdasan kolektif yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok etnis tertentu melalui proses pengalaman sosial yang panjang. Dengan kata lain, kearifan lokal lahir dari praktik kehidupan suatu masyarakat yang bersifat khas dan tidak selalu dimiliki oleh komunitas lain. Kearifan lokal bisa diartikan dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat, seperti adat dan tradisi, yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Karena dekat dengan kehidupan sehari-hari, nilai

nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan melalui kearifan lokal, berbagai nilai karakter seperti toleransi, empati, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara nyata dan hal ini didukung oleh peran pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran sehingga tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap (Satrioso et al., 2025). Nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat karena terbentuk melalui perjalanan waktu yang lama, seiring dengan keberlangsungan hidup komunitas tersebut (F.X.Rahyono, 2015).

Budaya lokal merupakan bentuk kebudayaan yang berkembang dan dimiliki oleh komunitas masyarakat setempat di wilayah Indonesia. Masyarakat lokal merujuk pada kelompok yang menetap dan hidup dalam suatu kawasan yang memiliki batas-batas geografis tertentu. Budaya lokal juga dikenal sebagai budaya daerah, di mana setiap wilayah memiliki ciri dan kekhasan kebudayaannya masing-masing (Maryati & Suryanti, 2013).

Kearifan lokal di Kota Bengkulu, seperti nilai gotong royong, sopan santun dalam bertutur, dan penghormatan terhadap adat istiadat, merupakan warisan budaya yang berperan penting dalam pembentukan karakter sosial masyarakat setempat. Tradisi lokal seperti Tabot mengajarkan makna kebersamaan, solidaritas, dan toleransi yang relevan untuk ditanamkan sejak usia dini. Bagi anak usia dini, nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui kegiatan bermain kelompok, cerita rakyat Bengkulu, serta pembiasaan perilaku saling membantu di lingkungan keluarga dan sekolah. Proses ini membantu anak mengembangkan empati, rasa hormat, dan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kearifan lokal Bengkulu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak usia dini yang berakar pada budaya daerahnya. Penanaman nilai budaya sejak dini juga memperkuat identitas anak sebagai bagian dari komunitas lokal.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Karakter pendidikan memiliki kaitan yang sangat dekat dengan kearifan lokal karena keduanya berfokus pada pembentukan nilai moral dan kepribadian peserta didik melalui pengalaman sosial secara langsung. Pendidikan karakter bukan hanya berperan sebagai kerangka normatif untuk mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai yang lebih efektif saat dikombinasikan dengan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat (Nurdin & Rahmadani, 2024). Kearifan lokal memberikan konteks nyata melalui tradisi, adat istiadat, gotong royong, cerita rakyat, serta norma sosial yang memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai karakter secara langsung dan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati et al., 2023). Pengintegrasian pendidikan karakter dengan kearifan lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan, serta dapat memperkuat identitas budaya peserta didik tanpa mengesampingkan nilai-nilai universal yang menjadi tujuan utama pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal tidak hanya merupakan pendekatan pedagogis, tetapi juga langkah strategis untuk melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus membentuk generasi dengan karakter yang tangguh, beretika, dan berakar pada budaya bangsa (Mundzir, 2024).

5. Toleransi

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersabar, atau membiarkan sesuatu yang berbeda tetap ada. Dalam makna asalnya, toleransi menunjuk pada sikap kemampuan individu untuk menerima perbedaan tanpa melakukan penolakan atau diskriminasi (Inmas, 2023).

Secara istilah, toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun pandangan hidup, dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi setiap individu untuk hidup secara damai dalam keberagaman sedangkan

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu sikap menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (KBBI, 2016).

Toleransi adalah nilai global yang terdapat dalam berbagai agama, yang mencerminkan sikap terbuka yang menghargai dan menerima keberagaman, baik itu dalam pandangan, kepercayaan, budaya, agama, etnis, ras, jenis kelamin, atau latar belakang sosial. Tindakan toleransi mencakup penghormatan terhadap hak-hak individu dan pengakuan bahwa setiap orang berhak mempertahankan kepercayaan, nilai, dan identitas pribadinya. Toleransi bukan sekadar menghormati perbedaan, melainkan juga kemampuan untuk hidup secara harmonis dan berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak serta martabat setiap manusia (Rusmiati et al., 2022).

Memperkenalkan konsep toleransi kepada anak usia dini sangatlah krusial karena mereka gampang terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Jika mereka dibesarkan dalam suasana yang kurang menghargai perbedaan atau tidak toleran, mereka berpotensi meniru sikap itu, adapun Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kemendiknas, 2012) menjelaskan bahwa indikator dari karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2.1. Indikator Keberhasilan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini

No.	Nilai Karakter	Indikator
1.	Toleransi	a. Menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan teman sebaya b. Bersedia berbagi makanan atau mainan dengan teman c. Membiasakan diri menyapa ketika

	bertemu dengan orang lain d. Membiasakan diri menyapa ketika bertemu dengan orang lain e. Memiliki sikap terbuka dan senang berteman dengan siapa pun f. Menghargai pendapat teman serta tidak memaksakan kehendak pribadi g. Bersedia membantu menengahi teman yang sedang mengalami perselisihan h. Menunjukkan perilaku tertib dengan tidak membuat keributan atau mengganggu teman i. Tidak bersikap egois dan tidak ingin menang sendiri j. Menunjukkan ketertarikan untuk berdiskusi bersama teman k. Memiliki sikap suka menolong teman maupun orang dewasa.
--	--

Sumber: Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini 2012.

Berdasarkan indikator indikator toleransi yang telah diuraikan seperti kerja sama, berbagi, empati, menghargai pendapat, sikap damai, dan perilaku menolong dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi pada anak usia dini tercermin melalui kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran, penanaman nilai moral perlu dilakukan secara terarah dan peran pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing serta menanamkan kebiasaan positif, sehingga perkembangan menggeser pada anak justru mendukung pembentukan karakter anak secara lebih baik (Mutiah et al., 2025). Persamaan dari seluruh indikator tersebut terletak pada orientasinya terhadap perilaku prososial, yakni sikap yang mengedepankan kepedulian, penghormatan, dan penerimaan terhadap orang lain. Dalam konteks kearifan lokal, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai nilai budaya yang diwariskan melalui tradisi, norma sosial, dan praktik hidup bersama, seperti budaya gotong royong, musyawarah, dan tepa selira dan oleh karena itu, pendidikan karakter toleransi berbasis kearifan lokal menjadi sarana

strategis untuk menanamkan nilai toleransi secara kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.

a. Macam Macam Toleransi

Berikut adalah beberapa macam toleransi yang penting untuk diterapkan:

1) Toleransi Agama

Toleransi beragama pada anak usia dini diwujudkan dalam sikap menghormati perbedaan keyakinan, seperti tidak mengejek cara beribadah teman, menghargai perayaan hari besar agama lain, serta bersikap ramah kepada semua teman tanpa membedakan latar belakang agama. Menurut Naim dan Ilayya toleransi beragama bukanlah mencampuradukkan ajaran agama, melainkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, nilai toleransi beragama dapat ditanamkan melalui cerita rakyat, tradisi lokal, dan nilai gotong royong yang mengajarkan hidup rukun dalam perbedaan (Naim & Ilayya, 2021)

2) Toleransi Sosial

Toleransi sosial berkaitan dengan sikap menerima perbedaan status sosial, kebiasaan, kemampuan, dan latar belakang keluarga. Pada anak usia dini, toleransi sosial tercermin dalam perilaku mau berbagi, tidak memilih-milih teman, mau bekerja sama, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Menurut Lickona toleransi sosial merupakan bagian dari karakter moral yang tumbuh melalui interaksi sosial yang sehat dan lingkungan pendidikan yang inklusif. Kearifan lokal seperti budaya gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan sangat relevan untuk menumbuhkan toleransi sosial sejak dini (Lickona, 2013).

3) Toleransi Budaya

Toleransi budaya adalah sikap menghargai perbedaan adat istiadat, bahasa, pakaian, dan tradisi. Dalam konteks anak usia dini,

toleransi budaya dapat ditanamkan melalui pengenalan permainan tradisional, lagu daerah, pakaian adat, dan cerita rakyat dari berbagai daerah. Menurut Tilaar pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam membentuk karakter anak agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, toleransi budaya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Tilar, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi meliputi toleransi beragama, toleransi sosial, dan toleransi budaya. Seluruh bentuk toleransi tersebut sangat relevan dikembangkan pada anak usia dini melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, karena nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tenggang rasa, dan hidup rukun menjadi media yang efektif dalam menanamkan sikap toleran secara kontekstual dan bermakna bagi anak

b. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

1) Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan sikap toleransi anak. Pola asuh yang responsif, demokratis, dan menghargai perbedaan terbukti berkontribusi terhadap perkembangan empati, keterampilan sosial, serta sikap saling menghormati pada anak. Anak belajar toleransi melalui interaksi sehari-hari dan keteladanan orang tua dalam menyikapi perbedaan nilai, keyakinan, dan latar belakang sosial (Santrock, 2021).

2) Lingkungan Sekolah dan Peran Guru

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui iklim belajar yang inklusif dan praktik pendidikan karakter. Guru berfungsi sebagai model sosial yang menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan mendorong kerja sama antar peserta didik. Pendidikan karakter dan

pembelajaran sosial-emosional yang diterapkan secara konsisten di sekolah terbukti mendukung perkembangan sikap toleran sejak usia dini (UNESCO, 2021).

3) Media dan Teknologi

Media digital dan teknologi memengaruhi cara anak memahami keberagaman sosial dan budaya. Paparan konten edukatif yang menampilkan nilai inklusivitas dan keberagaman dapat memperluas wawasan serta menumbuhkan sikap toleransi. Sebaliknya, tanpa pendampingan orang dewasa, media juga berpotensi menanamkan stereotip negatif. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam pendampingan penggunaan media sangat penting (OECD, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap toleransi pada anak merupakan hasil sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan media. Keluarga berperan sebagai fondasi utama melalui pola asuh dan keteladanan orang tua dalam menghargai perbedaan, sedangkan sekolah berfungsi sebagai penguat nilai toleransi melalui iklim pembelajaran yang inklusif serta peran guru sebagai teladan sosial. Sementara itu, media dan teknologi turut memengaruhi pemahaman anak terhadap keberagaman, sehingga diperlukan pendampingan yang terarah agar kontribusinya bersifat konstruktif dalam menumbuhkan sikap toleransi sejak usia dini.

c. Cara Menanamkan Toleransi

1) Memberikan Keteladanan Sikap Toleran dalam Interaksi Sehari-hari

Menurut Gunawan pendidikan karakter pada anak usia dini harus dimulai dari keteladanan, karena anak belum mampu memahami nilai secara abstrak, melainkan melalui perilaku konkret yang dilihat dan dialaminya secara langsung. Keteladanan merupakan cara paling efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada anak

usia dini. Anak belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua maupun guru. Sikap menghargai perbedaan pendapat, kebiasaan, budaya, dan latar belakang teman akan ditiru oleh anak apabila ditampilkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Dengan melihat contoh nyata, anak secara perlahan memahami bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihormati (Gunawan, 2022).

2) Membiasakan Anak Bermain dan Bekerja Sama dalam Kelompok yang Beragam

Buku Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa nilai toleransi dan gotong royong dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar sosial yang melibatkan kerja sama dan interaksi positif antar anak dalam lingkungan pendidikan oleh karena itu, kegiatan bermain bersama teman yang memiliki perbedaan karakter, kemampuan, maupun latar belakang sosial dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak. Melalui permainan kelompok, anak belajar berbagi peran, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pembiasaan ini membantu anak mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sejak dini (Kemendikbudristek, 2021).

3) Mengenalkan Keberagaman melalui Cerita, Buku Bergambar, dan Kearifan Lokal

Zubaedi menjelaskan bahwa internalisasi nilai toleransi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila disampaikan melalui media cerita dan budaya lokal, karena dekat dengan pengalaman hidup anak dan mudah dipahami secara emosional. Cerita anak, buku bergambar, dan dongeng berbasis kearifan lokal yang memuat nilai keberagaman budaya, agama, dan sosial dapat menjadi media efektif untuk menanamkan toleransi. Melalui cerita, anak dapat memahami perbedaan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, pengenalan kearifan

lokal membantu anak menghargai nilai kebersamaan dan hidup rukun yang telah lama menjadi budaya masyarakat (Zubaedi, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui keteladanan orang dewasa, pembiasaan interaksi sosial dalam kegiatan bermain kelompok yang beragam, serta pengenalan keberagaman melalui cerita dan kearifan lokal. Ketiga cara tersebut saling melengkapi karena anak usia dini belajar nilai toleransi tidak melalui konsep abstrak, melainkan melalui pengalaman nyata yang dialami secara langsung dalam lingkungan keluarga dan satuan pendidikan. Dengan penerapan yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai toleransi dapat tertanam sejak dini sebagai dasar pembentukan karakter yang menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman.

6. Anak Usia Dini

Menurut Suryana anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang mengalami perkembangan sangat cepat, sehingga periode ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam membentuk dasar kepribadian serta kecerdasan anak (Suryana, 2021). Menurut Mulyasa anak usia dini merupakan anak yang memiliki ciri khas perkembangan yang unik, bersifat aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mempunyai potensi besar yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya (Mulyasa, 2012). Menurut Sujiono anak usia dini merupakan anak yang berada pada fase pertumbuhan dasar yang sangat menentukan kualitas perkembangan kepribadian dan kecerdasan pada tahap selanjutnya, sehingga diperlukan stimulasi pendidikan yang tepat untuk membentuk fondasi karakter serta kemampuan berpikirnya (Sujiono, 2009). Hurlock menjelaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode perkembangan

yang sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan, sehingga pengalaman yang diperoleh pada usia ini berperan besar dalam membentuk kepribadian anak di masa depan (Hurlock, 2015).

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami perkembangan sangat pesat dan bersifat sensitif terhadap stimulasi lingkungan, memiliki karakteristik unik seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, dan memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, karena periode ini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang menentukan dasar pembentukan kepribadian, karakter, dan kecerdasan anak pada tahap perkembangan selanjutnya.

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Untuk memahami kebutuhan dan potensi anak usia dini secara komprehensif, penting untuk terlebih dahulu mengkaji karakteristik yang melekat pada diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Karakteristik anak usia dini menjadi dasar dalam merancang proses pendidikan dan pembelajaran agar selaras dengan kemampuan, minat, serta tahapan perkembangan anak. Pembelajaran yang dirancang dengan baik berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui proses yang berkelanjutan dan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, pembelajaran juga menekankan pembiasaan sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan, proses ini membantu anak mengembangkan perilaku positif secara bertahap (Bahri et al., 2025). Para ahli perkembangan anak menyatakan bahwa anak usia dini memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari individu pada tahap perkembangan selanjutnya. Adapun karakteristik anak usia dini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Bersifat aktif dan eksploratif

Anak usia dini memiliki dorongan kuat untuk bergerak dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Keaktifan ini terlihat dari

kecenderungan anak untuk mencoba hal-hal baru melalui aktivitas fisik dan interaksi langsung dengan benda maupun orang di sekitarnya (Suyadi, 2010).

2) Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Rasa ingin tahu merupakan ciri utama anak usia dini yang mendorong anak untuk banyak bertanya, mengamati, dan mencoba. Sikap ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan.

3) Bersifat Egosentris

Anak usia dini cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan belum mampu sepenuhnya memahami perspektif orang lain. Sifat egosentris ini merupakan tahap perkembangan kognitif yang wajar dan akan berkurang seiring bertambahnya usia dan pengalaman sosial anak (Hurlock, 2012).

4) Memiliki Imajinasi dan Kreatifitas yang Tinggi

Imajinasi anak berkembang sangat pesat dan tercermin dalam kegiatan bermain, bercerita, dan berfantasi. Kreativitas ini berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pemahamannya terhadap lingkungan sosial dan budaya

5) Rentang perhatian relatif pendek

Anak usia dini mudah teralihkan perhatiannya dan cenderung cepat merasa bosan. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak perlu dirancang secara variatif, menyenangkan, dan berbasis aktivitas bermain agar sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Susanto, 2012).

6) Membutuhkan bimbingan dan keteladanan orang dewasa

Anak usia dini masih sangat bergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial. Keteladanan dari orang tua dan pendidik berperan penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku anak sejak dini (Mansur, 2011).

b. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara menyeluruh dan saling berkaitan antar berbagai aspek perkembangan. Setiap anak memiliki potensi yang perlu distimulasi secara optimal agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai aspek-aspek perkembangan anak usia dini menjadi hal yang penting bagi pendidik dan orang tua sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran dan pemberian stimulasi yang tepat. Aspek perkembangan anak usia dini mencakup berbagai bidang perkembangan yang saling terintegrasi, yang secara umum terdiri atas enam aspek utama sebagai berikut:

1) Aspek Nilai Agama dan Moral

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal nilai-nilai keagamaan, norma, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.

2) Aspek Fisik-Motorik

Aspek fisik-motorik mencakup perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak yang berhubungan dengan koordinasi tubuh dan kesehatan fisik.

3) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir anak, seperti mengenal konsep, memecahkan masalah sederhana, dan memahami hubungan sebab-akibat.

4) Aspek Bahasa

Aspek bahasa berhubungan dengan kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan bahasa secara lisan maupun nonverbal.

5) Aspek Sosial-Emosional

Aspek sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

6) Aspek Seni

Aspek seni berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri melalui gerak, musik, gambar, dan karya kreatif lainnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang merupakan skripsi dan jurnal dari peneliti lain sebagai berikut :

1. Warsiti NPM : 1601411032 jenis penelitian kualitatif-studi kasus dengan judul“ Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Pubalingga” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menekankan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan nilai toleransi, khususnya di lingkungan TK Negeri Pembina I Kota Bengkulu.

Persamaan antara penelitian Warsiti dan penelitian ini adalah topik pokok yang sama karena keduanya mengkaji hubungan antara pembelajaran berbasis budaya lokal dan toleransi/karakter toleransi pada anak usia dini. Perbedaan penelitian Warsiti dengan penelitian ini adalah lokasinya, verba tujuan penelitian Warsiti membentuk karakter toleransi anak sedangkan penelitian ini mengembangkan penelitian nilai toleransi.

2. Riani Muslimah NPM : 07410223 jenis penelitian kualitatif dengan judul “Pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngalik Seleman Yogyakarta” menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk secara efektif melalui pemanfaatan kearifan lokal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian, dan cinta tanah air dapat berkembang pada anak usia dini ketika kearifan lokal diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik

melalui bahasa, permainan tradisional, maupun kebiasaan sosial di lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian Riani dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang sama-sama meneliti anak-anak usia dini di lembaga TK/PAUD lalu Riani fokus nilai karakternya lebih umum tentang pendidikan karakter sedangkan penelitianku menekankan nilai karakter toleransi adapun perbedaan penelitian Riani dan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan fokus nilai karakternya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitrianiingsih, Ibrahim, dan Suci Mulyati dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar (JTPD) Metode penelitian yang digunakan adalah SLR (*Systematic Literature Review*) atau studi literatur, membahas mengenai “pengembangan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah dasar”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, serta nilai-nilai sosial budaya setempat, dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak.

Persamaan penelitian Nurfitrianiingsih dkk dengan penelitian ini adalah nilai karakter toleransi yang sama-sama menjadi fokus untuk dikembangkan, perbedaannya adalah subjek penelitian di penelitian Nurfitrianiingsih peserta didik sekolah dasar dan penelitian ini anak TK

4. Penelitian oleh Rizqi, Norhidayani, Permata Sari, Pratama Putra, dan Redha Ansari (2025) dalam jurnal penelitian ilmu pendidikan Indonesia volume 4 no 2 tahun 2025, jenis penelitian metode kajian literatur dengan menelaah secara kritis berbagai sumber media yang relevan berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama di Tingkat SMP” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan sikap saling menghormati ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler

mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan harmonis antar siswa yang berbeda agama.

Persamaan penelitian Rizqi dkk dengan penelitian ini adalah keduanya menekankan bahwa budaya lokal berpotensi sebagai media pembelajaran karakter yang relevan, tujuan yang bersifat pendidikan karakter (mengembangkan) hadir pada kedua penelitian, sedangkan perbedaan penelitian Rizqi dkk dan penelitian ini adalah jenjang pendidikan SMP dan TK, subjek toleransi penelitian sebelumnya toleransi pada siswa beda agama dan penelitian ini fokus pada anak usia dini secara umum.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ashar dan Endang (2017) dalam Jurnal Qawwam Volume 11 Nomor 2 yang diterbitkan oleh PSGA UIN Mataram, jenis penelitian deskriptif kualitatif membahas tentang “pembentukan karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia TK”.

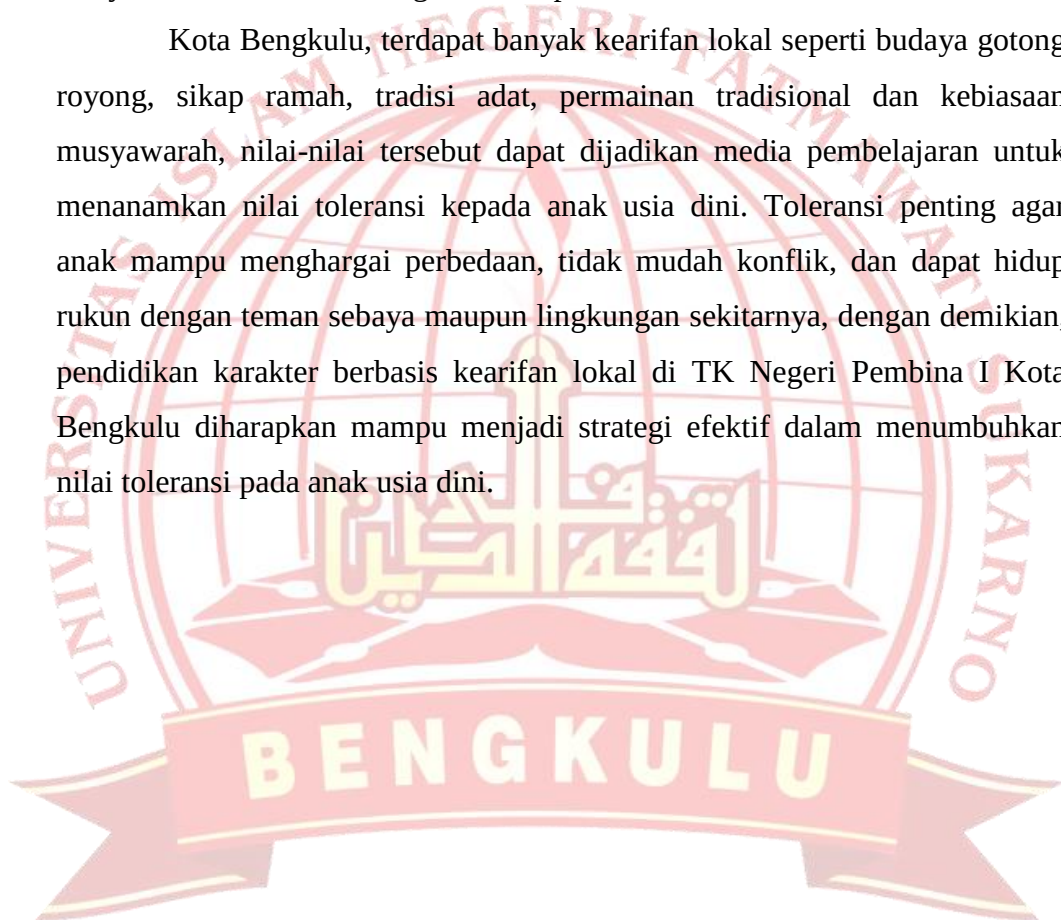
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui permainan tradisional berbasis kearifan lokal, seperti tumbu-tumbu lai'ya, maggulaceng, mabbelle, mammini, kaje-kaje capeng kaluku, manggunrecce, dan ular naga. Permainan tersebut terbukti mampu menumbuhkan berbagai nilai karakter, di antaranya kejujuran, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, serta nilai toleransi dan cinta damai.

Persamaan penelitian Ashar dan Endang dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini dan sama-sama menekankan pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter positif. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya dan tujuan penelitiannya. Ashar dan Endang mendeskripsikan proses pembentukan karakter di sekolah sedangkan penelitian ini mengembangkan dan menganalisis nilai toleransi anak melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, nilai karakter tidak bisa hanya ditanamkan melalui teori, tetapi perlu diwujudkan melalui kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan anak, salah satunya adalah melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, karena kearifan lokal berisi nilai-nilai luhur yang diwariskan masyarakat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Kota Bengkulu, terdapat banyak kearifan lokal seperti budaya gotong royong, sikap ramah, tradisi adat, permainan tradisional dan kebiasaan musyawarah, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan media pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi kepada anak usia dini. Toleransi penting agar anak mampu menghargai perbedaan, tidak mudah konflik, dan dapat hidup rukun dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya, dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di TK Negeri Pembina I Kota Bengkulu diharapkan mampu menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan nilai toleransi pada anak usia dini.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia
Dini



Kearifan Lokal Kota Bengkulu
(Lagu & makanan daerah, permainan tradisional,
adat istiadat, cerita rakyat, bahasa daerah.)



Implementasi di TK Negeri Pembina 1 Kota
Bengkulu
(Kegiatan bermain, cerita, pembiasaan, aktivitas)



Nilai Toleransi yang Berkembang
(Saling menghargai, kerja sama, hidup rukun,
empati, sopan, ramah, gotong royong)